

ANJLOKNYA HARGA AYAM BROILER

Achmad Wirabrata

19

Abstrak

Banyak peternak ayam broiler mandiri belum berani kembali beternak pasca-anjloknya harga ayam broiler di pasaran, walaupun sejak 1 Juli 2019 harga ayam broiler sudah berada pada harga normal. Sebelumnya harga jual ayam broiler turun hingga ke titik terendah, yaitu Rp8.000-Rp10.000 per kg. Penurunan harga jual ayam broiler hidup telah menstimulas kerugian hingga berpotensi mengganggu keberlanjutan usaha peternakan rakyat di masa depan. Empat faktor penyebab turunnya harga ayam yaitu: (1) oversupply dari ayam broiler, (2) oversupply dari day old chicken (DOC), (3) penurunan daya beli masyarakat, dan (4) isu mafia kartel ayam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji faktor penyebab penurunan harga ayam broiler dan upaya pemerintah untuk menstabilisasinya. Hasilnya kasus penurunan harga ayam broiler hidup merupakan hal yang normal karena jumlah supply yang melebihi permintaan. Namun demikian, berbagai faktor lainnya juga menyumbang penurunan harga tersebut. Melalui fungsi pengawasan, DPR berperan untuk mengawasi kebijakan pemerintah agar kepentingan produsen dan konsumen tetap terjaga.

Pendahuluan

Banyak peternak ayam broiler mandiri belum berani kembali beternak pasca-anjloknya harga ayam broiler di pasaran, walaupun sejak 1 Juli 2019 harga ayam broiler sudah berada pada harga normal. Bahkan sebagian peternak beralih profesi sebagai pekerja bangunan (news.detik.com, 3 Juli 2019). Menurut Ketua Asosiasi Perternak Ayam Yogyakarta (Apayo), Hari Wibowo, harga jual ayam broiler ke pedagang turun hingga ke titik terendah, yaitu Rp8.000-Rp10.000

per kg sejak bulan September 2018 (Kompas, 27 Juni 2019). Berdasarkan perhitungan Paguyuban Peternak Rakyat Nasional dan Sekjen Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (GOPAN), harga normal di tingkat peternak berada pada level Rp18.000-Rp21.000 per kg setelah disesuaikan dengan margin, di mana biaya produksi diperkirakan mencapai Rp18.500 per kg. (money.kompas.com, 25 Juni 2019).

Sebagai aksi protes terhadap pemerintah atas anjloknya harga



ayam broiler, peternak melalui GOPAN melakukan pembagian ayam secara gratis di beberapa tempat, antara lain di Komplek Balai Kota Yogyakarta dan Pasar Jatingaleh Semarang. Menurut GOPAN, total kerugian dari seluruh peternak mandiri mencapai Rp700 miliar per bulan. Aksi protes tersebut dilakukan dengan alasan bahwa pemerintah dianggap tidak mampu menyelesaikan masalah *oversupply* di tingkat peternak. Peran penting peternak ayam broiler dapat dilihat dari pangsa produksinya terhadap total produksi nasional yang mencapai 20% (14 juta ekor ayam per minggu). Selain itu, perlu diketahui bahwa 80% ayam yang dipasarkan masih berbentuk ayam broiler hidup dibandingkan ayam karkas. Artinya bahwa kegiatan pemasaran ayam broiler didominasi antara hubungan peternak ke pedagang dan/atau pedagang penjalang/pemotong pada *marketing channel* dibandingkan hubungan antara pedagang penjalang/pemotong ke pengecer/konsumen.

Harga merupakan variabel penting karena menjadi sinyal bagi produsen dalam memutuskan berproduksi dan bagi konsumen dalam menentukan preferensinya saat berkonsumsi. Kenaikan ataupun penurunan harga akan direspons oleh kedua agen ekonomi tersebut secara kontras. Seringkali pemerintah, sebagai regulator, mengintervensi pasar untuk melakukan stabilisasi harga sehingga dapat “menguntungkan” kedua belah pihak apabila terindikasi *market failure*. Namun demikian, intervensi tersebut juga menuai kontroversi ketika

dilakukan tidak tepat sasaran, tepat waktu, dan tepat prosedur. Kasus terkini yang mencuat dan menggambarkan tentang dampak harga terhadap perilaku agen ekonomi adalah respons peternak kecil ayam broiler terhadap penurunan harga jualnya (*livebird*). Kondisi itu dianggap sebagai masalah bagi peternak dibandingkan bagi konsumen. Oleh sebab itu, tulisan ini akan mengkaji faktor penyebab penurunan harga ayam broiler dan upaya pemerintah untuk menstabilisasi harga ayam broiler.

Harga Ayam Broiler

Berdasarkan data dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2018), populasi ayam broiler cenderung meningkat 31% selama lima tahun terakhir. Dibandingkan dengan produksi lainnya, produksi daging ayam broiler sangat mendominasi menu sehari-hari. Peningkatan populasi dan produksi ayam broiler disebabkan oleh: (1) perkembangan yang kuat pada sektor industri hulu peternakan, misalnya pabrik pakan, pembibitan, industri farmasi, dan industri hilir, antara lain rumah potong hewan, restoran; (2) periode siklus produksi ayam broiler relatif pendek karena perkembangan teknologi *on farm* yang semakin modern dan perputaran modal relatif cepat sehingga cocok untuk peternakan rakyat; (3) kemampuan dalam menyerap tenaga kerja; (4) komoditas ini berpotensi ekspor; dan (5) penerapan UU No. 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, yang mengakibatkan industri besar

membuka usaha terintegrasi dari hulu hingga hilir. Akibatnya harga jual ayam broiler menurun dan menyebabkan peternak kecil ayam broiler kurang bergairah. Peternak kecil kurang bisa berkembang karena skala ekonominya terbatas dan industrinya tidak terintegrasi (Pakage, 2018).

Salah satu kasus terjadi di sentra produksi ayam broiler di Provinsi Jawa Timur, di mana harga ayam broiler di tingkat produsen mengalami penurunan drastis pada Juni 2019 dan memiliki disparitas yang tinggi dengan harga konsumen (lihat Tabel 1). Penurunan harga ayam broiler di tingkat peternak diikuti penurunan harga di tingkat konsumen tidak lagi dalam kisaran harga acuan di tingkat konsumen yang diatur dalam Permendag No. 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen, yaitu sebesar Rp34.000 per kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Ayam Broiler di Tingkat Peternak dan Konsumen Provinsi Jawa Timur, Februari - Juli 2019 (Rupiah)

	Harga di Peternak	Harga di Konsumen
Februari	7.200	32.020
Maret	7.500	31.341
April	7.500	31.189
Mei	7.500	32.545
Juni	6.750	30.655
Juli	5.000	29.780

Sumber: <http://pippeternakan.pertanian.go.id> (2019).

Faktor Penyebab Penurunan Harga Ayam Broiler

Penurunan harga ayam broiler disebabkan oleh banyak faktor. Pertama, *oversupply* dari ayam broiler. Menurut GOPAN dan Kementerian Perdagangan, penurunan harga itu disebabkan oleh *oversupply* di sentra produksi, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Diperkirakan terdapat kelebihan jumlah produksi mencapai 2-3 juta ekor per minggu atau 12-13 juta ekor per bulan. *Oversupply* tersebut menjadi faktor utama yang menstimulasi penurunan harga ayam broiler. Teori ekonomi sederhana dapat menjelaskan mengapa harga ayam broiler bergerak turun sebagai konsekuensi dari *supply* yang lebih tinggi dibandingkan permintaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ilham, et al. (2002), di mana populasi ayam broiler memengaruhi *supply* dan *supply* tersebut sangat berfluktuatif sesuai fluktuasi harga input-nya. Lebih lanjut menurut data BPS, dari berbagai biaya input, biaya pakan (65%) dan tenaga kerja (10%) mendominasi struktur biaya usaha peternak ayam broiler.

Kedua, *oversupply* dari *day old chicken* (DOC). Menurut Pusat Kajian Pertanian Pangan dan Advokasi (PATAKA), penurunan harga ayam broiler tidak terlepas dari peningkatan permintaan DOC pada Maret-April 2019. Kenaikan itu didorong oleh tingkat konsumsi daging ayam di Indonesia yang relatif masih rendah, yaitu 12 kg per kapita per tahun. Kondisi ini kemudian berujung pada kenaikan harga DOC yang memicu peningkatan penawaran DOC.

Di sisi lain, permintaan ayam broiler hidup hanya berkisar 60 juta ekor per minggu, sedangkan produksi DOC sebesar 68 juta ekor. Meskipun surplus, produksi DOC dapat terserap habis karena kapasitas kandang mencapai 80 juta ekor. Resultannya, pada satu bulan kemudian panen ayam broiler berlimpah sehingga harga turun (cnnindonesia.com, 27 Juni 2019).

Ketiga, penurunan daya beli masyarakat. Menurut Gabungan Pengusaha Pembibitan Unggas (GPPU), penurunan daya beli masyarakat menjadi pemicu penurunan harga daging ayam broiler. Momentum pasca-lebaran mendorong konsumen mulai menyesuaikan kembali kondisi keuangannya (katadata.co.id, 21 Juni 2019). Dan keempat, dugaan adanya mafia kartel ayam. Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, I Ketut Diarmita mengatakan disparitas harga ayam broiler di tingkat peternak dan pasar tersebut diduga karena permainan mafia kartel ayam. Berdasarkan Permendag No. 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen, harga ayam broiler di tingkat peternak tidak sesuai dengan harga acuan yang dipatok Rp18.000-Rp20.000 per kg. Namun di Jawa Tengah dan Jawa Timur harganya sudah menyentuh Rp8.000-Rp10.000 per kg, sedangkan di tingkat konsumen rata-rata harga daging ayam (karkas) mencapai Rp35.000-Rp40.000 per kg. Pemprov Jawa Tengah menduga banyaknya peternak ilegal ikut menambah oversupply sehingga menurunkan harga (finance.detik.com, 26 Juni 2019).

Stabilisasi Harga Ayam Broiler

Dekan Fakultas Peternakan UGM, Prof. Ali Agus menegaskan bahwa pemerintah akan berupaya menjaga keberlangsungan peternakan ayam broiler, khususnya peternakan rakyat mandiri, sebagai salah satu usaha peternakan yang tumbuh secara signifikan dan paling siap menghadapi pasar global. (*Media Indonesia*, 27 Juni 2019). Oleh sebab itu, berbagai upaya diperlukan untuk mestabilisasi harga ayam broiler di tingkat peternak pada jangka pendek, menengah, dan panjang. Pada jangka pendek, upaya meliputi (a) konsistensi terhadap penerapan Permendag No. 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Mekanisme pembelian atau penjualan ayam broiler oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), termasuk Bulog, harus dilakukan dengan cepat dan masif dan (b) kreativitas pemerintah dalam menyerap dan mendistribusikan *oversupply* tersebut harus digalakkan, misalnya bekerja sama dengan Badan Amil Zakat (cnnindonesia.com, 27 Juni 2019).

Sedangkan pada jangka menengah dan panjang mencakup (a) harga acuan diperluas tidak hanya pada harga jual ayam broiler hidup tetapi juga harga input, termasuk DOC dan pakan, (b) pemerintah dapat membantu membuka peluang ekspor ayam broiler ke negara lain dan untuk membuatnya kompetitif dapat dibantu dengan pemberian insentif fiskal dan kemudahan logistik, (c) memangkas jumlah bibit sebanyak 30%. Dalam praktiknya, pemangkasan itu dilakukan melalui

panen (afkir) dini indukan ayam berusia 68 minggu, (d) pemerintah dan asosiasi perlu menata kembali industri peternakan ayam dengan meningkatkan transparansi importasi bibit induk ayam (*grand parent stock-GPS*) serta standarisasi pembibitan untuk mencegah *oversupply* (cnnindonesia.com, 27 Juni 2019), (e) mendorong perkembangan *startup* bidang peternakan untuk memangkas biaya dan panjangnya rantai pemasaran sehingga disparitas harga ayam broiler hidup dan karkas tidak terlalu jauh dan juga memperluas jaringan distribusi, dan (f) memperkuat basis data tentang jumlah populasi, produksi, dan konsumsi ayam broiler sehingga dapat menciptakan *early warning system* untuk mendukung kebijakan yang lebih efektif.

Penutup

Penurunan harga ayam broiler hidup di tingkat peternak salah satunya disebabkan *oversupply* ayam broiler siap jual. Sedangkan faktor lain diduga disebabkan oleh *oversupply* DOC, penurunan daya beli, dan isu mafia kartel ayam. Beberapa langkah strategis dapat dilakukan untuk menstabilisasi harga ayam broiler hidup, antara lain: (a) konsistensi menerapkan regulasi bidang peternakan, termasuk kebijakan kontrol harga, menjadi titik tolak bagaimana seharusnya pemerintah mengintervensi pasar; (b) memperluas pasar domestik dan ekspor, baik secara konvensional maupun modern; (c) kebijakan kontrol diperluas hingga sisi input agar peternak (mandiri) kecil dapat tumbuh dan berkembang sehingga mampu bersaing.

Penurunan harga ayam broiler di tingkat peternak tidak

hanya menjadi perhatian dari Kementerian Perdagangan, tetapi juga Kementerian Pertanian. Melalui fungsi pengawasan, Komisi IV DPR RI dapat mengevaluasi kebijakan pemerintah mengenai harga pembelian di tingkat peternak dan harga jual kepada konsumen. Dan melalui fungsi legislasi, Komisi VI DPR RI perlu segera menyusun revisi UU Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat terkait upaya mengatasi praktik kartel, termasuk kartel ayam.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2014). Analisis Rumah Tangga Usaha Peternakan Di Indonesia Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Peternakan 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2018). Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2018. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian.
- "Harga Ayam Broiler Mulai Normal Belum Membuat Peternak Tenang", 3 Juli 2019, (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4610251/harga-ayam-broiler-mulai-normal-belum-membuat-peternak-tenang>, diakses 10 Juli 2019).
- "Harga Ayam Ras Anjlok, Peternak Menjerit", 25 Juni 2019, <https://money.kompas.com/read/2019/06/25/061200926/harga-ayam-ras-anjlok-peternak-menjerit>, diakses 28 Juni 2019.
- "Hulu Amburadul Peternak Babak Belur", *Media Indonesia*, 27 Juni 2019, hal. 13.
- Ilham, N., Hastuti, S., dan Karyasa, I K. (2002). "Pendugaan Parameter dan Elastisitas Penawaran dan Permintaan Beberapa Jenis

Daging di Indonesia". *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol. 20, No. 2, hal.1-23.

Kemendag. (2016). *Kajian Kebijakan Persaingan Usaha di Sektor Perunggasan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan, Kemendag.

"Mentan Tuding Harga Ayam Jatuh karena Mafia, Pengusaha Sebut Daya Beli", 21 Juni 2019, <https://katadata.co.id/berita/2019/06/21/mentan-tuding-harga-ayam-jatuh-karena-mafia-pengusaha-sebut-daya-beli>, diakses 28 Juni 2019.

"Nestapa Peternak Ayam Broiler." *Kompas*, 27 Juni 2019, hal. 17.

Pakage, S., Hartono, B., Fanani, Z., Nugroho, B.A., dan Iyai, D.A. (2018). "Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Menggunakan Closed House

System dan Open House System". *Jurnal Peternakan Indonesia*, Vol. 20, No.3, hal.193-200.

"Pemprov Jateng kejar peternak ilegal, diduga picu harga ayam anjlok", 26 Juni 2019, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4601119/pemprov-jateng-kejar-peternak-ilegal-diduga-picu-harga-ayam-anjlok>, diakses 28 Juni 2019.

"Peternak Kecil 'Terimpit' Harga Ayam", 27 Juni 2019, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190627124044-92-406967/peternak-kecil-terimpit-harga-ayam>, diakses 28 Juni 2019.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2015). *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Daging Ayam*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.



Achmad Wirabrata
achmad.wirabrata@dpr.go.id

Achmad Wirabrata, S.T., M.M. menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknologi Industri-Universitas Trisakti pada tahun 2003, dan pendidikan S2 Jurusan Manajemen-Sekolah Tinggi Manajemen PPM pada tahun 2006 Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda keparakan Kebijakan Publik pada Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: "Kebijakan dalam Menghadapi ASEAN Open Sky" (2013); "Pengembangan Energi Surya Di Indonesia: Prospek, Kendala, dan Dukungan Kebijakan" (2014); dan "Kebijakan Pengelolaan Dana Pensiun Sektor Korporasi" (2015).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.